

# **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIK DI INDONESIA**

Farah Margaretha Leon  
Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Trisakti  
Jln. Kyai Tapa no.1, Grogol Jakarta  
farahmargaretha@trisakti.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini berguna untuk mengetahui hubungan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu modal intelektual, sebagai variabel bebas (diukur dengan *value added capital coefficient*, *value added human capital coefficient*, dan *structural capital coefficient*) dan kinerja perusahaan sebagai perusahaan sebagai variabel terikat (diukur dengan *return on equity*). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi menggunakan 13 sampel dengan 5 tahun penelitian, tahun 2011 sampai 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara modal intelektual dan kinerja perusahaan.

**Kata kunci:** kinerja perusahaan, modal intelektual, *value added intellectual coefficient*

## **Abstract**

*The purposive of this research is to find out the relationship between intellectual capital and companies performance in Indonesia Stock Exchange. This research uses latent variables, they are intellectual capital, as independent variable (which is measured by value added capital coefficient, value added human capital coefficient, and structural capital coefficient) and company's performance (which is measured by return on capital). Analysis method that is used in this research is structural equation modeling with 13 sample per year with 5 years observation, from 2011 until 2015. The result of this research shows that there is positive and significant relationship between intellectual capital and company's performance.*

**Keywords:** *company's performance, intellectual capital, value added intellectual coefficient.*

## **Pendahuluan**

Kekayaan dan daya saing perusahaan, senantiasa dikaitkan dengan kepemilikan sumberdaya yang bersifat fisik. Sumberdaya fisik tersebut tercermin di dalam berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, mesin, bangunan dan tanah. Sedangkan kebutuhan terhadap pengetahuan kurang mendapatkan perhatian. Bahkan, akses untuk memperluas pengetahuan sebagai sumberdaya utama untuk menggerakkan perusahaan dikontrol oleh

faktor produksi itu sendiri. Kondisi tersebut, merupakan pencerminan dari era revolusi industri yang berlangsung sejak kurang lebih dari dua setengah abad yang lalu.

Saat ini kesadaran terhadap pentingnya sumberdaya pengetahuan sebagai sumber daya kekayaan perusahaan semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya intensitas persaingan di antara para pelaku bisnis. Karena, dari hasil penelitian yang ada, bahwa perusahaan yang mampu ber-

tahan lama adalah perusahaan yang mampu menjadikan pengetahuan (*knowledge*) sebagai modal utamanya (Bontis, 2009)

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar dapat terus bertahan dengan cepat, perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal

yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi (Sawarjuwono et al, 2003). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka. Rupert (1998) mengungkapkan bahwa ini tercermin dari banyaknya perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun penghargaan pasar atas perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi (Roos et al, 2014) seperti terlihat pada tabel 1

**Tabel 1**  
**Market Value and Assets (in billions of dollars)**

Company	Market Value	Revenue	Profits	Net assets	Hidden Value
General Electric	169	79	7.3	31	138 (82%)
Coca-Cola	148	19	3.5	6	142 (96%)
Oxxon	125	119	7.5	43	82 (66%)
Microsoft	119	9	2.2	7	112 (94%)
Intel	113	21	5.2	17	96 (85%)

(Sumber: Roos, et al. 2014)

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan (Abidin, 2010). Hal ini dapat dilihat pada aplikasi komputer yang diproduksi oleh Microsoft, di mana produk yang dihasilkan dibuat berdasarkan kemampuan modal intelektual dari karyawannya.

Implementasi modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkup bisnis global, hanya

beberapa negara maju saja yang telah mulai menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia (Sawarjuwono dan Kadir, 2013). Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan

perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

Booth (2008) melakukan penelitian di Inggris yang sedang mengalami penurunan GDP (*Gross Domestic Product*) secara terus-menerus tiap tahunnya. Beliau menyatakan bahwa UK memiliki proporsi dari investasinya pada *tangible asset* atau aset fisik, sehingga ia menemukan sebabnya yaitu kurangnya produktivitas pada setiap orang, atau dengan kata lain *output* perorangnya sangat rendah, sehingga manajemen tidak kompeten. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa investasi pada *intangible asset* seperti *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur dapat meningkatkan produktivitas. Menurut Rupert, secara keuangan, *intellectual capital* juga termasuk hal yang sangat fundamental sekali kepentingannya dalam dunia ekonomi dalam meningkatkan *market value*. Apapun itu namanya, tidak ada keraguan didalamnya bahwa investasi pada *asset intangible* akan menghasilkan lebih banyak dan banyak lagi.

Bontis et al (2010), meneliti dengan menggunakan *questioner* yang berasal dari Canada pada penelitiannya di Malaysia mengenai pengaruh *intellectual capital* dan kinerja bisnis di Malaysia pada dua sektor industri di Malaysia yang mereka golongkan menjadi dua bagian yaitu *non-service industries* dan *service industries*. Hasilnya adalah bahwa *human capital* sangat penting pada industri *non-service industries* dibanding pada *service industries* itu sendiri, *physical capital* dan *structural capital* sangat memiliki hubungan yang positif dengan kinerja bisnis serta kinerja perusahaan ditahun-tahun kedepan pada industri-industri di Malaysia.

Riahi-Belkaoui (2013) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh antara *return on total asset* atau ROA berdasarkan *net value added* dengan *intangible asset* dari *intellectual capital* sebagai sumber daya yang mendasar dari perusahaan. Penelitiannya menggunakan sampel dari perusahaan multinasional di Amerika Serikat yang secara statistik berjalan berdasarkan dua kekuatan yaitu sumber daya dan *stakeholders views*. Hasilnya memberikan jawaban seluruh regresi sangat positif signifikan. Hasilnya mendukung hipotesisnya yaitu bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang yang diukur dengan *net value added* atau kekayaan total yang diciptakan berdasarkan indikator *resource-based* dan *stakeholder view* dimana perusahaan dapat mencapai suatu keadaan persaingan yang *sustained* atau bertahan terus-menerus dan memiliki *profit* yang superior melalui manajemen strategi *tangible asset* seimbang dengan *intangible asset*.

Firet dan Williams (2013), meneliti pada tujuh puluh lima perusahaan di Afrika Selatan dari seluruh bisnis yang sangat relevan dengan *intellectual capital*. Terdapat empat sektor perusahaan yang dipilih yaitu *banking, electrical, information technology* dan *services*. Dengan data-data yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan tersebut, beliau ingin mengukur besarnya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu dari segi *profitability, productivity* dan *market value* (ROA, ATO, M/B). Hasilnya ditemukan hubungan yang positif antara efisiensi dari *value added* yaitu *structural capital* dengan *profitability*, sedangkan yang lainnya berhubungan negatif. Hal ini terjadi karena reaksi pasar yang tetap menganggap dan yakin bahwa nilai yang diciptakan oleh adanya aset fisik yang besar dari perusahaan tetap menjadi keyakinan untuk berinvestasi.

Chen, et al (2015) meneliti dengan menggunakan data perusahaan yang ada di *Taiwan Stock Exchange* dan dengan menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* VAIC untuk mengukur besarnya *capital employed* dan *intellectual capital*, dengan menggunakan model regresi untuk mengukur besarnya pengaruh penciptaan nilai perusahaan yang efisien dengan *market-to-book value* perusahaan serta menjabarkan pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Hasilnya mendukung hipotesis bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap *market value* dan *financial performance* perusahaan dan juga ditemukan bahwa *intellectual capital* menjadi indikaor untuk kemajuan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang beroperasi di Taiwan pada tahun-tahun berikutnya. Sebagai tambahan bahwa investor akan menilai lebih terhadap perusahaan yang memiliki efisien pada *physical capital*, *human capital* dan *structural capital*.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, tentunya lebih cenderung untuk menjaga kondisi perusahaan baik dari segi kinerja keuangan. Dimana, perusahaan yang dapat mengelola kinerja keuangan dengan baik akan memberikan keuntungan bagi para investor. Investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan apabila kinerja suatu perusahaan selalu dalam kondisi sehat. Informasi tentang kesehatan perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan secara periodik. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang merupakan variabel dependen. Sedangkan *intellectual capital efficiency* (VAIC), *capital employed efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (WAHU) dan *structural capital efficiency* (STVA) merupakan variabel independen.

Dari penelitian sebelumnya, Riahi-Belkaoui (2013) serta Firer dan Williams

(2013) menjelaskan bahwa jika *market value* efisien, maka investor akan menilai perusahaan lebih tinggi dan akan meningkatkan investasinya pada perusahaan yang memiliki investasi atau pengeluaran *intellectual capital* yang lebih besar. Menurut pandangan investor, *intellectual capital* merupakan sumber kekuatan perusahaan dalam bersaing dengan pesaing lainnya, yang akan memberikan kontribusi pada kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bontis (2012) pada dua sektor industri di Malaysia bahwa *structural capital* yang dalam hal ini merupakan salah satu komponen dari *intellectual capital*, ditemukan memiliki hasil yang positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu menurut Riahi-Belkaoui (2013), menurut pandangan *stakeholder* bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *intellectual capital* terhadap *financial performance*. Maka berdasarkan uraian diatas, mengutip dari penelitian Bontis dan Fitz-enz (2012) membentuk suatu hipotesis dibawah ini yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja keuangan di tahun-tahun yang akan datang. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> Perusahaan dengan *intellectual capital* yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik.

Tetapi jika investor menaruh perbedaan pandangan atau nilai terhadap ketiga indikator dari *intellectual capital* tersebut maka Chen et al (2015) membentuk hipotesis dari masing-masing komponen dari *intellectual capital* atau VAIC sebagai berikut:

H<sub>2-1</sub> Perusahaan dengan *physical capital efficiency* yang lebih besar cenderung memiliki nilai rasio *return on equity* yang besar.

- H<sub>2.2</sub> Perusahaan dengan *human capital efficiency* yang lebih besar cenderung memiliki nilai rasio *return on equity* yang besar.
- H<sub>2.3</sub> Perusahaan dengan proporsi *structural capital* yang lebih besar dalam menciptakan *value added* cenderung memiliki *return on equity* yang besar.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua macam variable, yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel-variabel tersebut diidentifikasi di dalam table 2, sebagai berikut:

Tabel 2  
Variabel Penelitian, Indikator dan Skala

Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Perusahaan (Variabel Terikat)	<i>Return on Equity (ROE)</i> $ROE = \frac{\text{Profit to shareholders}}{\text{Total shareholder's funds}}$	Rasio
	<i>Value Added Capital Coefficient (VACA)</i> $VACA = \frac{\text{Value Added}}{\text{Capital Employed}}$	Rasio
	<i>Value Added Human Capital Coefficient (VAHU)</i> $VAHU = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$	Rasio
VAIC ( <i>value added intellectual capital</i> ) (Variabel Bebas)	<i>Structural Capital Coefficient (STVA)</i> $STVA = \frac{\text{Structural Capital}}{\text{Value Added}}$	Rasio
	VAIC = [VACA + VAHU + STVA]: 3 Value Added = OUT – IN	Rasio Rasio

**Keterangan**

- Value added* : *outputs (OUT) – inputs (IN)*
- OUT : seluruh pendapatan perusahaan, baik *sales revenue* maupun *service revenue*.
- IN : seluruh biaya yang dapat mendatangkan penerimaan bagi perusahaan, tidak termasuk di dalamnya biaya tas tenaga kerja
- Capital employed* : *total asset* perusahaan, tidak termasuk di dalamnya *intangible asset*
- Human capital* : *total salary and wages expense* perusahaan
- Structural capital* : *value added – human capital*

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* berupa *company profile* dan data laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan (*purposive sampling*). *Purposive sampling*

adalah bentuk pengambilan sampel non-probabilitas yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu, karakteristik atau ciri-ciri tertentu berdasarkan ciri atau sifat populasinya (Hermawan 2012), dimana pada penelitian ini adalah sampel atas perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki *shareholder's equity* yang positif

terus menerus per 31 Desember dari tahun 2011) hingga tahun 2015.

Metode yang digunakan adalah metode analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana atau *simple regression* untuk menguji variable independen VAIC dan regresi linier berganda atau *multiple regression* untuk menguji variable independen yang lebih

dari satu variable yaitu komponen dari *intellectual capital* VACA, VAHU dan STVA. Sehingga persamaan atau model yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

Model penelitian untuk variabel *financial performance*

$$ROE = \alpha + \beta VAIC + \epsilon$$

$$ROE = \alpha_0 + \alpha_1 VACA_{it} + \alpha_2 VAHU_{it} + \alpha_3 STVA_{it} + \epsilon_{it}$$

## Hasil Penelitian

### Analisis Statistik Deskriptif

#### 1. *Capital Employed Efficiency / Value Added Capital Coefficient = VACA*

*Capital employed* merupakan asset *tangible* perusahaan yang terdiri dari uang dan modal fisik. *Capital employed efficiency* diukur dengan menggunakan *Value Added Capital Employed Coefficient*

(VACA) yang diperoleh dengan cara membagi *value added (VA)* dengan *capital employed (CE)*. Semakin tinggi *Value Added Capital Employed Coefficient (VACA)* menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin baik dalam mengelola *capital employed* yang dimiliki. Hasil perhitungan VACA dapat dilihat pada table 3 berikut ini :

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan VACA Periode Tahun 2011-2015**

No. Sampel	Kode Persh.	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	GGRM	0.282104	0.268509	0.202941	0.176906	0.143539	0.214800
2	BATI	0.211820	0.130903	0.219538	0.226089	0.105540	0.178778
3	INDF	0.367003	0.174411	0.173246	0.179748	0.128472	0.204576
4	ULTJ	0.026061	0.059004	0.056580	0.034713	0.013139	0.037899
5	STTP	0.137804	0.138574	0.085214	0.101024	0.094012	0.111326
6	FAST	0.165377	0.239410	0.199373	0.231135	0.179471	0.202953
7	UNIC	0.122696	0.164781	0.102789	0.093028	0.069296	0.110518
8	KOMI	0.210366	0.214153	0.092467	0.059871	0.063967	0.128165
9	HEXA	0.210366	0.212666	0.219289	0.179876	0.170516	0.251924
10	TSPC	0.477274	0.248228	0.199638	0.181798	0.171619	0.182364
11	MERK	0.110535	0.337624	0.306691	0.200507	0.240762	0.265004
12	BATA	0.324972	0.337282	0.309289	0.244856	0.184866	0.280253
13	MLPL	0.013828	0.110659	0.133293	0.029417	0.027907	0.063021

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki *value added* atau VICA terbesar adalah PT. Sepatu Bata Tbk dengan rata-rata VACA adalah 0.280253 yang berdasarkan teori bahwa semakin besar *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik kinerja keuangannya.

#### 2. *Human Capital Efficiency / Value Added Human Capital Coefficient (VAHU)*

*Human Capital* merupakan kemampuan yang dimiliki para karyawan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Human capital efficiency* diukur dengan menggunakan *Value Added Human Capital Coefficient (VAHC)*. Semakin

tinggi *Value Added Human Capital Coefficient (VAHC)* menunjukkan bahwa semakin baik suatu perusahaan dalam mengelola *human capital efficiency* yang dimiliki.

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan VAHU Periode Tahun 2011-2015**

No. Sampel	Kode Persh.	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	GGRM	19.844600	17.099500	5.071519	4.235996	3.042171	9.858757
2	BATI	0.406851	0.862085	1.694936	1.595906	0.628440	1.037643
3	INDF	3.578197	1.410447	0.643560	0.526762	0.694801	1.370753
4	ULTJ	0.762112	1.619027	1.128899	0.565523	0.196067	0.854326
5	STTP	2.135525	1.685838	0.637430	0.556654	0.427100	1.088509
6	FAST	0.378240	0.623331	0.378683	0.381297	0.303582	0.413026
7	UNIC	2.945131	5.112112	0.284743	0.261580	0.142658	1.749245
8	KOMI	0.423765	3.668207	1.254041	0.722748	0.989983	1.411749
9	HEXA	3.578844	1.153694	1.197709	0.766658	1.007238	1.540829
10	TSPC	1.851537	6.459714	3.045317	2.424964	2.020765	3.130459
11	MERK	1.532640	2.785155	2.742194	1.282072	1.436840	1.955780
12	BATA	1.323697	1.524584	1.284573	1.008712	0.658359	1.159985
13	MLPL	0.267774	6.189196	6.204765	0.866988	0.895121	2.884769

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *value added* atau VAHU terbesar adalah PT. Gudang Garam Tbk yaitu dengan VAHU rata-rata sebesar 9.858757 yang berdasarkan teori bahwa semakin besar *value added* dari *intellectual capital* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

### 3. *Structural Capital Efficiency*

*Structural Capital* merupakan faktor *intangible* yang dimiliki perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan yang baik dengan

para *stakeholder*, *image* perusahaan, paten, hak cipta dan *trademark* yang dapat mempengaruhi keberhasilan bisnis suatu perusahaan. *Structural capital efficiency* diukur dengan menggunakan *Value Added Structural Capital Coefficient (STVA)* yang diperoleh dengan cara membagi *structural capital (SC)* dengan *Value Added (VA)*. Semakin tinggi *Value Added Structural Capital Coefficient (STVA)* suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola *structural capital efficiency* yang dimiliki.

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan STVA Periode Tahun 2011-2015**

No. Sampel	Kode Persh.	2011	2012	2012	2014	2015	Rata-rata
1	GGRM	0.949608	0.941519	0.802820	0.623928	0.671287	0.825833
2	BATI	-1.457901	-0.159978	0.410007	0.373397	-0.591242	-0.285143
3	INDF	0.720530	0.291005	-0.553856	-0.898392	-0.439262	-0.175995
4	ULTJ	-0.312142	0.382345	0.114181	-0.768273	-4.100309	-0.936840
5	STTP	0.531731	0.406823	-0.568800	-0.796447	-1.341374	-0.353613
6	FAST	-1.643821	-0.604285	-1.640734	-1.622630	-2.294001	-1.561094
7	UNIC	0.660457	0.804386	-2.511936	-2.822916	-6.009754	-1.975953
8	KOMI	-1.359796	0.727387	0.202578	-0.383608	-0.010118	-0.164711
9	HEXA	0.720580	0.133219	0.165072	-0.304362	0.007186	0.144339
10	TSPC	0.459908	0.845194	0.671627	0.587623	0.505138	0.613898
11	MERK	0.347531	0.640954	0.635329	0.220013	0.304028	0.429571
12	BATA	0.244540	0.344083	0.221531	0.008637	-0.518927	0.059973
13	MLPL	-2.734495	0.838428	0.838834	-0.153419	-0.117167	-0.265564

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *value added* atau STVA yang terbesar adalah PT. Gudang Garam Tbk yaitu sebesar 0.825833 yang berdasarkan teori bahwa semakin besar *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan maka semakin baik kinerja keuangannya.

4. *Intellectual Capital / Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

*Intellectual capital* merupakan sumber daya yang tidak dapat (*intangible*), pengetahuan, kemampuan dan hubungan antar karyawan serta perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* yang diperoleh dari hasil penjumlahan *Value Added Human Capital Coefficient (VAHC)*, *Value added Capital Employed Coefficient (VACA)*, dan *Value Added Structural Capital Coefficient (STVA)*. Semakin tinggi *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan semakin

baik dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menentukan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Investor dalam berinvestasi mencari perusahaan dengan keuangan yang baik memiliki resiko yang ditimbulkan perusahaan kecil. Anggapan lain dari investor yaitu bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentunya mampu memberikan keuntungan yaitu dengan rasio keuangan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari sudut pandang investor dapat dihitung dengan menggunakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari perusahaan kepada investasi dari investor. Rasio tersebut adalah *return on equity (ROE)*. *Return on equity (ROE)* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham atau investasi saham di perusahaan tersebut. Hasil perhitungan ROE dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Hasil Perhitungan ROE Periode Tahun 2011-2015**

No. Sampel	Kode Persh.	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	GGRM	0.5448	0.5208	0.3641	0.3097	0.2397	0.395811
2	BATI	0.5758	0.1982	0.3566	0.4255	0.1628	0.0343784
3	INDF	0.8728	0.3658	0.3584	0.3872	0.2519	0.447210
4	ULTJ	0.0164	0.0728	0.0528	0.0451	0.0189	0.041206
5	STTP	0.2084	0.2248	0.1374	0.1603	0.1529	0.176758
6	FAST	0.2707	0.4000	0.3367	0.3762	0.3038	0.337492
7	UNIC	0.295	0.1650	0.2682	0.2072	0.1187	0.209917
8	KOMI	0.3919	0.3851	0.1397	0.0889	0.0969	0.220503
9	HEXA	1.1588	0.3929	0.4121	0.3238	0.3038	0.518287
10	TSPC	0.1031	0.4095	0.3061	0.2929	0.2790	0.278115
11	MERK	0.4563	0.7259	0.6296	0.3649	0.4523	0.525791
12	BATA	0.7067	0.7441	0.6570	0.4812	0.3429	0.586368
13	MLPL	0.0187	0.1279	0.0860	0.0344	0.0305	0.059497

Sumber : Data Diolah

Dari hasil perhitungan pada table diatas dapat dilihat bahwa ROE yang

terbesar dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk yaitu sebesar 0.5863 yang berarti



perusahaan ini memiliki kemampuan dalam memberikan *return* kepada pemegang sahamnya adalah sebesar 58.63% merupakan nilai yang tinggi yang dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan ini.

**Pembahasan**

Untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas akan digunakan uji t.

Pengambilan keputusan pada uji t berdasarkan probabilita adalah jika sig. > 0.05 maka Ho diterima, artinya bahwa secara signifikan tidak terdapat pengaruh antara variable independent terhadap variable dependen. Sebaliknya jika sig. < 0.05 maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independent terhadap variable dependen.

Hasil uji t pada persamaan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Hasil Regresi Model Penelitian (Uji t)**

Hipotesis	Sig.	B	Keputusan
H <sub>1</sub>	0.010	0.316	Ada pengaruh yang positif
H <sub>2-1</sub>	0.000	1.014	Ada pengaruh yang positif
H <sub>2-2</sub>	0.000	0.438	Ada pengaruh yang positif
H <sub>2-3</sub>	0.024	0.082	Ada pengaruh yang positif

Sumber : Data Diolah

**Hipotesis 1 : Perusahaan dengan *intellectual capital* yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik.**

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada *intellectual capital* (VAIC) terhadap *return on equity*, diketahui bahwa nilai sig. lebih kecil dari 0.05 (sig. 0.010 < 0.05) dan nilai beta 0.316 yang berarti bahwa secara signifikan ada pengaruh yang positif antara *intellectual capital* terhadap besarnya ROE atau dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2015) bahwa jika terjadi kenaikan pada *intellectual capital* sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan rasio ROE sebesar 0.316 kali.

(VACA) terhadap *return on equity*, diketahui bahwa nilai sig. lebih kecil dari 0.05 (sig. 0.000 < 0.05) dan nilai beta 1.014 yang berarti bahwa secara signifikan ada pengaruh yang positif antara VACA terhadap besarnya ROE. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pada VACA sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan atau rasio ROE pada ke tigabelas perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut meningkat sebesar 1.014 kali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al (2015) yang melakukan penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur di Taiwan menghasilkan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan antara *capital employed* (VACA) terhadap model *financial performance* yaitu ROE.

**Hipotesis 2-1 : Perusahaan dengan *physical capital efficiency* yang lebih besar cenderung memiliki nilai rasio *return on equity* yang besar.**

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada *physical capital efficiency*

**Hipotesis 2-2 : Perusahaan dengan *human capital efficiency* yang lebih besar cenderung memiliki nilai rasio *return on equity* yang besar.**

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada *human capital efficiency*

(VAHU) terhadap *market-to-book value ratio*, diketahui bahwa nilai sig. lebih kecil dari 0.05 (sig. 0.000 < 0.05) dan nilai beta 0.438 yang berarti bahwa secara signifikan ada pengaruh yang positif antara VAHU terhadap besarnya ROE. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pada VAHU sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan rasio ROE sebesar 0.438 kali. Hal ini sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al (2015) yang melakukan penelitiannya terhadap perubahan manufaktur di Taiwan menghasilkan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan antara *human capital* (VAHU) terhadap model *financial performance* yaitu ROE. Hal ini berarti bahwa semakin besar VAHU maka akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan pada ketigabelas perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut meningkat.

**Hipotesis 2-3 : Perusahaan dengan proporsi *structural capital* yang lebih besar dalam menciptakan *value added* cenderung memiliki *return on equity* yang besar.**

Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada *structural capital* (STVA) terhadap *return on equity*, diketahui bahwa nilai sig. lebih kecil dari 0.05 (sig. 0.024 < 0.05) dan nilai beta 0.082 yang berarti bahwa secara signifikan ada pengaruh yang positif antara STVA terhadap besarnya ROE. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan 1 satuan dari STVA maka akan menyebabkan kenaikan pada rasio ROE sebesar 0.082 kali. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al (2015) yang melakukan penelitiannya pada perusahaan manufaktur di Taiwan menghasilkan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan antara *structural capital* (STVA) terhadap model *financial performance* yaitu ROE. Hal ini berarti bahwa semakin besar STVA maka akan menyebabkan tingkat kinerja keuangan pada ketigabelas perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut meningkat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab empat yaitu mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada tigabelas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari periode tahun 2011-2015, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pada uji t persamaan ROE (*Return on Equity*), besarnya *intellectual capital* (VAIC) yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap ROE. Variabel *capital employed efficiency* (VACA) terdapat pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROE) perusahaan. Kemudian *human capital efficiency* (VAHU) terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *structural capital efficiency* (STVA) secara signifikan positif juga terdapat pengaruh terhadap *return on equity* (ROE).

*Intellectual capital* merupakan salah satu alternatif dalam menentukan nilai perusahaan, secara khusus untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan *financial return* suatu perusahaan. Dengan *intellectual capital*, kinerja perusahaan dapat dinilai dengan modal fisik maupun non-fisik. *Intellectual capital* juga dapat menjadi salah satu alat yang mendasari pengambilan keputusan manajer, mengingat informasi di dalam laporan keuangan tidak selamanya dapat menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Apabila *intellectual capital* yang diukur dari *value added physical capital coefficient*, *value added human capital coefficient* dan *structural capital coefficient* mengalami peningkatan, maka hal itu bisa meningkatkan kinerja perusahaan yang dilihat dari *return on equity*.

**Daftar Pustaka**

- Abidin (2010), Pelaporan Modal Intelektual: Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru, *Media Akuntansi*, 7(8): 46-47.
- Ashton, R.H. (2005). Intellectual Capital and Value Creation: A Review. *Journal of Accounting Literature*, 24: 53-134.
- Bontis, N. (2008), "Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models", *Management Decision*, 36(2):63-76.
- \_\_\_\_\_, (2009), "Managing Organizational Knowledge by Diagnosing Intellectual Capital: Framing and Advancing the State of the Field". *International Journal of Technology Management*, 18(5,67,8): 433-462.
- \_\_\_\_\_, Keow, W.C.C. and Richardson S. (2010), "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries", *Journal of Intellectual Capital*, 1(1):85-100.
- \_\_\_\_\_, and Fiz-enz. J. (2012), "Intellectual Capital ROI: a Causal map of Human Capital Antecedents and Consequent", *Journal of Intellectual Capital*, 3(3):223-247.
- Booth, R, R. (2008), "The Measurement of Intellectual Capital", ABI/INFORM Global; *Management Accounting*, 26.
- Bornemann, M; Knapp, A.; Scheneider U.; and Sixl, K.I. (2009). *Holistic Measurement of Intellectual Capital*. Paper presented to the International Symposium of Measuring and Reporting Intellectual Capital; Experience, Issues, and Prospects, Amsterdam, Austria.
- Chen M., Cheng, S. and Hwang, Y. (2015), "An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance", *Journal of Intellectual Capital*, 4(3): 348-360.
- Chen, Y.S. (2018). The Positive Effect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantage of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77: 85-100.
- Farah, Margaretha dan Rackhman, A. (2006). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Value dan Financial Performance Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 8 No. 2, Agustus 2006: 199-217.
- Fiter, S. and Williams, M. (2013). Intellectual Capital and Tradisional Measure of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 3; 348-360.
- Gitman, L.J. and Zutter, C.J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14<sup>th</sup> ed), NY; Pearson International Edition.
- Hartono, Budi, (2011). *Intellectual Capital: Sebuah Tantangan Akuntansi Masa Depan*. Media Akuntansi, Edisi 21, Oktober 2001:65-72.

- \_\_\_\_\_. (2012). "Mencari Format Pelaporan Intellectual Capital". *Media Akuntansi*, Edisi 23, Januari 2002: 49-56.
- Hermawan, Asep (2012), *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Keempat, Jakarta, LPFE Universitas Trisakti.
- Hurwitz, J.; Lines, S.; Montgomery, B; & Schmidy, J. (2012). The Linkage between Management Practices, Intangibles Performance and Stock Returns, *Journal of Intellectual Capital*, 3 (1): 51-61.
- Kaplan, Robert, S and Norton, David P. (2012). *The Staretegy Focus Organization: How Balance Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*". USA: Harvard Business School Publishing Corporation.
- McGregor, J.; Tweed, D. & Pech, R. (2014). Human Capital in the New Economy: Devil's Bargain? *Journal of Intellectual Capital*, 5(1): 153-164.
- Nedrum, L & Erikson, T. (2011). Intellectual Capital: a Human Capital Perspective, *Journals of Intellectual Capital*, 2:127-135.
- Petty, Richard dan Guthrie, James (2010). Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting, and Management, *Journl of Intellectual Capital*, 1(2): 155-175.
- Pulic Ante (2012) "VAIC™ an Accounting Tool for IC Management". *International Journal of Technology Management*, Vol. 20: 702-714.
- \_\_\_\_\_. (2014). Basic Information on VAIC™. ([www.documen](http://www.documen)) <http://www.vaic-on.net> (diakses pada 5 November 2007).
- Riahi-Belkaoui, A. (2013), "Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational firms: a Study of the Resource-based and Stakeholder Views", *Journal of Intellectual Capital*, 2(2): 215-226.
- Robinson. G. dan Kleiner, B.H. (2006). How to Measure an Organization's Intellectual Capital. *Managerial Auditing Journal*, 11(8): 36-39.
- Roos, Johan., Goran Roos, Nicola C. Dragonetti, and Leif Edvinsson (2014), *Intellectual Capital Navigating The New Business Landscape*, London; MacMillan Press Ltd.
- Rupert, Booth. (2008), The Measurement of Intellectual Capital, *Management Accounting*, 76: 26-28.
- Sangkala, (2010). *Intellectual Capital Management: Strategi Membangun Daya Saing Perusahaan*. Jakarta; Yapensi.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Augustine Prihatin Kadir. (2013). "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan". *Journal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, Mei 2003: 35-57.
- Steward, A Thomas. (2012). *Intellectual Capital: Kekayaan Baru Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo – gramedia.

- Sveiby, Karl Erik (2008), *Intellectual Capital: Thinking Ahead*, Australian CPA, June: 18-21.
- Tan, H. P.; Plowman, D.; & Hancock, P. (2010). Intellectual Capital dan Financial Returns of Companies, *Journal of Intellectual Capital*, 8 (1): 76-95.
- Wang, Wen-Yin and Chingfu Chang, (2015), "Intellectual Capital and Performance in Causal Model: Evidence from The Information Technology Industry in Taiwan". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No. 2: 22-236.
- William M. (2011). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practice Related?. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No. 3: 192-203.